



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MATERI VOLUME BANGUN RUANG

Asyuni¹, Siti Raihan², Juanita Hafid³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: asyuniarif15@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: sitiraihan@unm.ac.id

³ PGSD, UPT SPF SD Inpres Gontang

Email: juanitahafid512@gmail.com

Artikel info

Received: 10-9-2023

Revised: 15-9-2023

Accepted: 25-11-2023

Published, 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* serta mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V berjumlah 27 terdiri dari 10 laki-laki dan 17 perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik observasi, soal dan dokumentasi. Data dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan peserta didik selama dilakukan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan nilai kemampuan pemecahan masalah yang mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran *problem based learning*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang.

Key words:

Pemecahan Masalah,
Problem Based Learning.

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang wajib bagi setiap individu karena dengan adanya pendidikan, individu mampu menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari dimana individu yang memiliki pendidikan memiliki potensi lebih baik dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan bangsa. Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Agar lahir manusia-manusia yang memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa maka proses pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus. Karena semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Pendidikan yang maju memberikan implikasi terhadap majunya suatu bangsa.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan. Bangsa yang maju didukung dengan pendidikan yang berkualitas. Dalam pelaksanaan proses pendidikan tidak akan terlepas dari unsur belajar dan pembelajaran.

Matematika adalah bahasa simbol yang merupakan ilmu berdasarkan pada berpikir logis, kreatif, inovatif, dan konsisten memiliki objek tujuan abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip (Vitasari, 2013).

Dalam proses pembelajaran matematika, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan untuk mencapai keterampilan abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada setiap siswa. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah

dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi (Christina & Kristin, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan. (Cahyani & Setyawati, 2016) menyatakan bahwa “suatu masalah yang datang pada seseorang mengakibatkan orang tersebut agar setidaknya berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga dia harus menggunakan berbagai cara seperti berpikir, mencoba, dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut”. Hal ini berarti, masalah membutuhkan suatu pemecahan yang menuntut kemampuan tertentu pada diri individu yang akan memecahkan masalah tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu. Pemecahan masalah menurut Anderson sebagaimana dikutip oleh (Ulya, 2016) merupakan keterampilan hidup yang melibatkan proses menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di UPT SPF SD Inpres Gontang Kelas V, pada proses pembelajaran matematika saat guru memberikan soal dengan rumus yang langsung diketahui apa yang akan dicari, peserta didik akan berlomba untuk menjawab soal tersebut dengan mudah. Akan tetapi jika soal yang diberikan dalam bentuk esai, peserta didik cenderung diam dan menjadi bingung untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan bertanya dan meminta bantuan dari guru dalam menentkan apa yang diketahui dan harus diselesaikan dalam soal esai tersebut. peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal esai. Namun sebenarnya peserta didik telah mengetahui cara kerja soal tersebut.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara guru kelas V yang mengatakan bahwa selama proses pembelajaran, guru telah memberikan stimulus kepada peserta didik berbentuk pertanyaan dan beberapa contoh soal agar peserta didik cepat dalam menerima dan memahami pembelajaran. Namun pada kenyataannya metode yang diberikan guru tersebut belum berjalan dengan baik. Jika ditinjau dari hasil ulangan harian Matematika peserta didik, hanya 7 orang yang mendapatkan nilai di atas KKM. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menerjemahkan maksud dari soal yang disajikan, seperti memisalkan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta menerapkan dan mengadaptasi beragam strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas yang masih berpusat pada guru dimana pembelajaran yang dilakukan hanya dengan menyajikan

materi pembelajaran melalui pemberian. Dari faktor penyebab yang telah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan akan lebih fokus untuk melakukan perbaikan pada pola pengajaran agar mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Karena jika permasalahan kemampuan pemecahan masalah tersebut tidak segera diatasi, maka kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah lainnya.

Dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual.

Berdasarkan kondisi permasalahan dan pemberian solusi yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika materi Volume Bangun Ruang”.

Penelitian ini berfokus pada masalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi volume bangun ruang, serta bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi Volume Bangun Ruang dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Salah satu model yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah Model *Problem Based Learning* (PBL). (Utami & Sabri, 2020) menyatakan “*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menekankan pada inkuiri”. Menurut (Asriningtyas, Kristin, & Anugraheni, 2018) Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dengan kemampuan berpikir yang tinggi. Sedangkan menurut Eviani (2020) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pertanyaan-pertanyaan pancingan atau masalah yang merangsang peserta didik untuk berpikir.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membeikan kondisi belajar aktif pada peserta didik. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan

yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diimplementasikan di sekolah dengan mudah apabila terdapat tahapan-tahapan yang menuntun penggunaan model tersebut. Tahapan model *problem based learning* dijabarkan (Rusman, 2013) sebagai berikut : 1) Orientasi siswa pada masaah; 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; 3) Membimbing pengalaman individual atau kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki berbagai kelebihan dan juga kekurangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkannya dalam pembelajaran. Sanjaya dalam (Sutirman, 2013) mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
6. Pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus di mengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
7. Pemecahan masalah di anggap lebih menyenangkan dan di sukai siswa;
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyuaikan dengan pengetahuan baru;
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Adapun kekurangan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut: 1) Apabila siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajari dapat dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; 2) Keberhasilan strategi pembelajaran *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka pelajari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). (Arikunto, 2012) menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus setiap siklus terdiri atas 4 yaitu: a. perencanaan, b. pelaksanaan, c.observasi, dan d. refleksi. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yaitu Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Mei 2023 pukul 07.30-09.15 dan hari Jum'at, 05 Mei 2023 pukul 07.30-09.15. Pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2023 pukul 07.30-09.15 dan hari Jum'at, 12 Mei 2023 pukul 07.30-09.15. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang, dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang yang terdiri 10 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu : 1) Fokus proses yaitu memfokuskan pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan mengamati proses yang terjadi dalam pembelajaran yaitu meliputi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik; 2) Fokus hasil yaitu memfokuskan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui tes evaluasi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengacu pada skema yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggrat dalam (Arikunto S. , Suhardjono, & Supriadi, 2015) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan adalah merencanakan hal-hal yang akan diajarkan serta permasalahan yang ada dan cara pemecahannya, pelaksanaan adalah melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat, observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran, refleksi langkah terakhir yang dilakukan dengan melihat hasil yang telah dicapai pada setiap

siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) observasi, menurut Hardani et al., (2020) menyatakan bahwa observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data secara sistematis pada objek penelitian secara langsung. 1) Observasi dilakukan untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning*, serta aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning*. 2) Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.. 3) Dokumentasi adalah kegiatan merekam suatu peristiwa atau objek yang dianggap penting. Menurut Hardani et al., (2020) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen berupa teks, gambar atau video.

Teknik analisis data terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat ketika model pembelajaran *problem based learning* terlaksana dengan baik dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik meningkat.

Tabel 1. Presentase Pencapaian Aktivitas Belajar

No	Aktivitas	Kategori
1.	70% - 100%	Baik (B)
2.	50% - 69%	Cukup (C)
3.	0% - 49%	Kurang (K)

Sumber: Arikunto (2015)

Kriteria kategori kemampuan pemecahan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah bersumber dari Karima R, Aniswita dan Pipit Firmanti (2019) yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

Kriteria	Tingkat Kemampuan
80-100	Baik Sekali
65-79	Baik
55-64	Cukup
40-54	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Data penelitian berupa nilai kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh dengan melakukan tes kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan, data observasi yang diperoleh berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung yang diperoleh dari lembar observasi sesuai model *problem based learning* kemudian dihitung nilai frekuensi dan presentasenya sebagai sumber acuan dalam analisis data.

a. Perencanaan

Perencanaan disusun dan dikembangkan peneliti yang dikonsultan dengan guru kelas V.B UPT SPF SD Inpres Gontang. Perencanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengambil bahasan Volume Bangun Ruang sesuai dengan silabus K13 kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang. Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan tindakan kelas, peneliti melakukan beberapa persiapan terkait hal-hal yang diperlukan sebagai berikut: Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan digunakan selama menggunakan model *problem based learning*; Menetapkan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan; Menyusun jadwal dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model *problem based learning*; Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu (media pembelajaran) yang akan digunakan dalam pembelajaran; Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); Menyusun lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Matematika pada materi Volume Bangun Ruang berbasis pemecahan masalah menggunakan model *problem based learning* di kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang pada siklus I dan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana

siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu 03 Mei 2023 pukul 07.30-09.15 WITA dan pertemuan II pada hari Jum'at 05 Mei 2023 pukul 07.30-09.15 WITA, dan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari hari Rabu 10 Mei 2023 pukul 07.30-09.15 WITA dan pertemuan II pada hari Jum'at 12 Mei 2023 pukul 07.30-09.15 WITA yang diikuti oleh 27 peserta didik. Pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II ini, guru kelas V berperan sebagai observer dan peneliti berperan sebagai pengajar yang menyajikan materi.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengamati aktivitas mengajar guru serta aktivitas belajar siswa yang memuat aspek penerapan model *problem based learning* ketika pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

	Rata-Rata	Kategori
Siklus I	65%	Cukup
Pertemuan 1		
Siklus I	65%	Cukup
Pertemuan 2		
Siklus II	91%	Baik
Pertemuan 1		
Siklus II	93%	Baik
Pertemuan 2		

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

	Rata-Rata	Kategori
Siklus I	59%	Kurang
Pertemuan 1		
Siklus I	63%	Cukup
Pertemuan 2		

Pertemuan 2		
Siklus II	87%	Baik
Pertemuan 1		
Siklus II	89%	Baik
Pertemuan 2		

Tabel 5 Hasil Tes Soal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Kategori
Siklus I Pertemuan 1	95	25	56%	Cukup
Siklus I Pertemuan 2	90	45	58%	Cukup
Siklus II Pertemuan 1	90	60	79%	Baik
Siklus II Pertemuan 2	100	85	90%	Sangat Baik

d. Refleksi

Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* pada materi Volume bangun ruang, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus I, yaitu sebagai berikut: 1) aktivitas guru dengan menggunakan model *problem based learning* masih memiliki beberapa kekurangan; 2) Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan; 3) siswa masih

kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan ketika dipersilahkan untuk menanyakan materi yang kurang jelas oleh guru.

Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid melalui penerapan model *problem based learning* pada materi Volume Bangun Ruang, serta analisis data tes hasil belajar kemampuan pemecahan masalah siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat sebagai refleksi pada siklus II, yaitu : Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II guru sudah terlihat menguasai model *problem based learning* sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik dan Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan sebelumnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada kemampuan pemecahan masalah. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≤ 75 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Matematika siswa di kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang khususnya pada kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model *problem based learning*.

Proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun belum maksimal. Hal ini dapat terlihat pada proses pembelajaran berdasarkan penerapan langkah-langkah model *problem based learning* baik dari aktivitas mengajar guru dikategori cukup (C) dan aktivitas belajar siswa di kategori kurang (K). Faktor yang menjadi penghambat yaitu guru belum menjelaskan dengan baik mengenai aturan kegiatan dalam pelaksanaan model *problem based learning* sehingga masih banyak siswa yang tidak mengerti mengenai kegiatan yang akan dilakukan karena belum terbiasa belajar dengan menggunakan model tersebut. Hal ini sejalan dengan kekurangan model *problem based learning* yaitu keberhasilan model *problem based learning* membutuhkan cukup waktu (Sutirman, 2018).

Sehingga untuk mencapai keberhasilan penerapan model *problem based learning* siswa harus diberikan waktu untuk data membiasakan diri belajar menggunakan model ini.

Kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I berada pada kategori kurang, disebabkan karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil penelitian pada siklus I yang belum sepenuhnya berjalan baik, maka terdapat tuntutan agar diadakan siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Hal itu dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki aktivitas guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pada siklus II guru secara bersungguh-sungguh dan tegas dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penerapan langkah-langkah model *problem based learning* dan siswa juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model *problem based learning* pada materi penyajian data. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Dimana baik dari aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa berada dikategori baik (B). Berdasarkan hasil observasi mengenai penerapan kelima langkah model *problem based learning* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V yaitu pada langkah membimbing penyelidikan dan pengalaman individual siswa dimana melalui langkah ini siswa dapat bertukar ide dengan teman kelompoknya serta belajar untuk mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami masalah. Selain itu, setelah siswa memahami pelaksanaan model *problem based learning* siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang disajikan serta mendapatkan kepuasan ketika mampu memecahkan masalah yang ada sehingga dalam pembelajaran aktivitas belajar siswa meningkat. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan model *problem based learning* yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Pamungkas, Kristin, & Anugraheni, 2018) bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Begitupun dari perolehan tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I berada pada kategori Kurang dan pada siklus II mampu mencapai kategori baik sekali. Hasil penelitian ini sejalan dengan manfaat model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika Asriningtyas, A.N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018).

Penjabaran analisis nilai berdasarkan indicator yang dijelaskan maka dapat dilihat bahwa indikator merencanakan masalah merupakan indicator yang paling mengalami perubahan setelah diterapkannya model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada materi penyajian data kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini dengan rasa hormat peneliti mengutarakan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian. Terkhusus kepada dosen pembimbing Ibu Siti Raihan, S. Pd., M.Pd yang telah membimbing dan memberikan arahannya, kepala UPT SPF SD Inpres Gontang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi dan penelitian terkait dengan masalah dan solusi yang diberikan serta peniliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Juanita Hafid, S. Pd. selaku guru pamong. Suami dan kedua orang tua yang telah mendoakan dan memberikan motivasi serta peneliti ucapkan kepada seluruh siswa yang sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Volume Bangun Ruang di kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I masih berada dalam kateori kurang (K). Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dimana nilai rata-rata siswa meningkat pada kategori Baik Sekali. Begitupula dengan aktivitas mengajar guru ada siklus I yang berada pada kategori cukup mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik (B). Sejalan dengan hal itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dimana dari siklus I berada pada kategori kurang (K) kemudian terjadi peningkatan pada siklus II pada kategori baik (B). Berdasarkan hasil tersebut maka terlihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi Volume Bangun Ruang siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Gontang.

Saran

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru atau penelitian lainnya dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam kelasnya. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelaksanaanya perlu memperhatikan aspek waktu yang digunakan, demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supriadi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 23-32.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan generasi Unggul Menghadapi MEA*. Semarang: Prosiding Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 217-230.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 4 SD. *NATURALISTIC Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* , 287-293.
- Rusman. (2013). *Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: PT Graga Ilmu.
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*.
- Utami, S., & Sabri, T. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi sains IPA Kelas V SD. *Jurnal pendidikan dasar flobamorata*, 1-20.
- Vitasari, R. (2013). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*. Kalam Cendekia PGSD Kebumen.